

## Literasi Digital Sebagai Instrumen Pencegahan *Cyberbullying* Dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur

Putu Dian Handayani\*, Dewa Bagus Sanjaya, I Nengah Suastika  
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia  
\*dianh8020@gmail.com

### **Abstract**

*The rapid development of digital technology has increased the risk of cyberbullying among elementary school students, yet the integration of digital literacy into Civic Education (Civic Ed) as a preventive measure remains underexplored. This study aims to analyze the role of digital literacy as an instrument for preventing cyberbullying in Civic Ed learning at the elementary level and to offer theoretical contributions to digital citizenship concepts. A qualitative systematic literature review was employed. Data were sourced from Google Scholar, ERIC, Scopus, Taylor & Francis Online, and DOAJ (2020–2026). Inclusion criteria: (1) focus on ages 7–12, (2) discussion of at least two variables (digital literacy, cyberbullying, Civic Ed), (3) indexed at least Sinta 2 or Q3. From 187 initial articles, after three-stage selection and snowballing, 30 journal articles, 7 policy documents, and 5 academic books were analyzed. Findings indicate that cyberbullying is a multidimensional challenge not yet optimally addressed in the elementary Civic Ed curriculum. The novelty lies in the proposed Three-Pillar Integration Model (MITRA) and the Digital Literacy Integration in Civic Ed Model (MILD-PKn), positioning digital literacy as a moral and social instrument not merely a technical one. The main contribution is strengthening Civic Ed as a space for developing Pancasila-based digital citizenship. The study concludes that strengthening digital literacy in Civic Ed learning is a preventive strategy against cyberbullying while shaping critical, ethical, and responsible digital citizens from an early age.*

**Keywords:** *Digital Literacy; Cyberbullying; Civic Education Learning; Elementary School; Digital Citizenship*

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi digital meningkatkan risiko *cyberbullying* pada siswa sekolah dasar, namun integrasi literasi digital dalam pembelajaran PKn sebagai upaya preventif masih terbatas dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran literasi digital sebagai instrumen pencegahan *cyberbullying* dalam pembelajaran PKn di SD serta menawarkan kontribusi teoretis bagi pengembangan konsep kewarganegaraan digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis. Sumber data diperoleh dari penelusuran basis data *Google Scholar*, *ERIC*, *Scopus*, *Taylor & Francis Online*, dan *DOAJ* dengan rentang publikasi 2020-2026. Kriteria inklusi meliputi: (1) fokus pada jenjang SD/usia 7-12 tahun, (2) membahas minimal dua dari tiga variabel (literasi digital, *cyberbullying*, PKn), (3) terindeks minimal Sinta 2 atau Q3. Dari 187 artikel awal, setelah seleksi tiga tahap dan *snowballing*, diperoleh 30 artikel jurnal, 7 dokumen kebijakan, dan 5 buku akademik sebagai sumber primer. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa *cyberbullying* menjadi tantangan multidimensional yang belum secara optimal direspons dalam kurikulum PKn SD. Kebaruan penelitian ini terletak pada tawaran Model Integrasi Tiga Pilar (MITRA) dan Model Integrasi Literasi Digital dalam PKn (MILD-PKn) yang menempatkan literasi digital sebagai instrumen moral dan sosial, bukan sekadar teknis. Kontribusi utama penelitian ini adalah memperkuat posisi PKn sebagai ruang pembentukan kewarganegaraan digital berbasis nilai Pancasila. Simpulan penelitian menegaskan bahwa penguatan literasi digital dalam PKn merupakan strategi preventif terhadap *cyberbullying* sekaligus membentuk warga digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab sejak usia dini.

**Kata Kunci: Literasi Digital; Cyberbullying; Pembelajaran PKn; Sekolah Dasar; Kewarganegaraan Digital**

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Kehadiran teknologi digital membuka peluang luas bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di Sekolah Dasar (SD). Melalui teknologi, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, perkembangan ruang digital juga menghadirkan tantangan baru yang tidak dapat diabaikan, terutama maraknya penyebaran konten negatif dan praktik perundungan siber (*cyberbullying*) di kalangan anak-anak.

Laporan UNICEF Indonesia (2023) menunjukkan bahwa sekitar 34% anak usia 10-12 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan daring. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena *cyberbullying* tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis anak, tetapi juga dapat menghambat perkembangan karakter, rasa aman, serta proses pembentukan identitas sosial mereka. Dalam konteks pembelajaran PKN yang berorientasi pada penguatan nilai, moral, dan karakter kebangsaan, fenomena tersebut menjadi persoalan mendesak yang memerlukan perhatian dan respons pendidikan yang lebih adaptif.

*Cyberbullying* pada anak usia sekolah dasar merupakan fenomena yang semakin kompleks di tengah meningkatnya penggunaan media digital sejak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak masih berada dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter, sehingga paparan terhadap tindakan perundungan di ruang digital dapat menimbulkan dampak emosional yang mendalam, seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, bahkan terganggunya kenyamanan belajar (Kementerian PPPA, 2024). Permasalahan ini menjadi semakin sulit ditangani karena praktik *cyberbullying* sering terjadi di ruang digital yang bersifat privat dan tidak mudah diawasi oleh guru maupun orang tua (Livingstone & Helsper, 2023). Di sisi lain, pembelajaran PKN di sekolah dasar masih cenderung berfokus pada pembentukan karakter secara umum dan belum sepenuhnya mengintegrasikan literasi digital sebagai bagian penting dalam pendidikan kewarganegaraan. Padahal, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, serta tanggung jawab sosial dalam berinteraksi di ruang digital (Prasetyo, 2022). Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam pembelajaran PKN menjadi kebutuhan yang mendesak untuk membentuk siswa sebagai warga digital yang cerdas, bijak, dan bertanggung jawab.

Urgensi penguatan literasi digital dalam pembelajaran PKN semakin relevan jika dikaitkan dengan perlindungan anak dan tantangan pendidikan karakter di era digital.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024) menegaskan bahwa anak usia 7-12 tahun merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak negatif penggunaan teknologi digital sehingga membutuhkan pendampingan dan intervensi edukatif yang tepat. Selain itu, keberadaan regulasi nasional seperti UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak serta berbagai kebijakan terkait perlindungan data pribadi menunjukkan bahwa negara telah memberikan perhatian terhadap keamanan anak di ruang digital.

Akan tetapi, implementasi perlindungan tersebut tidak cukup hanya melalui pendekatan hukum dan pengawasan, melainkan juga perlu diperkuat melalui pendidikan yang mampu menanamkan kesadaran etis sejak dini. Dalam hal ini, pembelajaran PKN memiliki posisi strategis untuk mengembangkan literasi digital sebagai sarana pembentukan karakter dan etika bermedia, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan humanis. Dalam ranah akademik, kajian mengenai literasi digital dan kewarganegaraan digital memang telah berkembang cukup pesat, tetapi sebagian besar penelitian masih berfokus pada peserta didik tingkat menengah dan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2022) serta Livingstone & Helsper (2023) menunjukkan pentingnya penguatan kewarganegaraan digital dalam membangun kesadaran etis dan ketahanan digital peserta didik. Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas integrasi literasi digital dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar masih relatif terbatas. Prasetyo et al., (2024) dalam *Cogent Education* mengungkapkan bahwa implementasi kewarganegaraan digital di Indonesia masih bersifat parsial dan sangat bergantung pada inisiatif guru masing-masing.

Sementara itu, penelitian Dyahmumpuni et al., (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran literasi digital di tingkat SD masih lebih menitikberatkan pada keterampilan teknis penggunaan teknologi dan belum secara optimal menyentuh dimensi etika sosial sebagai upaya preventif terhadap *cyberbullying*. Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menempatkan pembelajaran PKN di sekolah dasar sebagai ruang strategis untuk mengembangkan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, dan etika digital.

Pendekatan ini sekaligus memperkuat orientasi pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya menawarkan kerangka konseptual dan praktis bagi guru PKN dalam mengintegrasikan literasi digital sebagai instrumen pencegahan *cyberbullying* di sekolah dasar. Temuan Nichla et al., (2025) menunjukkan bahwa intervensi literasi digital yang dilakukan secara tepat di tingkat SD mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya *bullying* dan pentingnya perilaku positif di ruang digital.

Dengan memandang pembelajaran PKN sebagai wahana pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial di era digital, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Selain itu, gagasan yang dikembangkan juga dapat menjadi acuan praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan empati sosial peserta didik di ruang digital.

Secara metodologis, artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur kualitatif dengan menelaah secara kritis berbagai kebijakan pendidikan nasional, hasil penelitian terkini mengenai literasi digital dan *cyberbullying*, serta praktik pembelajaran PKN di sekolah dasar. Sumber data yang digunakan meliputi dokumen kebijakan Kurikulum

Merdeka Anaz (2023) laporan lembaga seperti UNICEF (2023) dan Kementerian PPPA (2024), serta berbagai kajian empiris dari jurnal nasional dan internasional, seperti (Livingstone & Helsper, 2023; Prasetyo et al., 2024; Dyahmumpuni et al., 2026).

Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan analisis yang komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika pendidikan Indonesia di era digital. Dengan demikian, pembahasan dalam artikel ini menegaskan bahwa literasi digital memiliki peran penting sebagai instrumen pendidikan dalam mencegah *cyberbullying* pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran PKN. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai fondasi etis dan sosial dalam membentuk kewarganegaraan digital yang sehat, kritis, dan bertanggung jawab.

Melalui integrasi nilai-nilai karakter, etika digital, dan kesadaran sosial dalam pembelajaran PKN, diharapkan peserta didik mampu tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki empati, tanggung jawab, dan kesadaran moral dalam kehidupan digital. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah sekaligus inspirasi praktis bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih adaptif, humanis, dan relevan dengan tantangan masyarakat digital masa kini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Prosedur pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui penelusuran pada basis data ilmiah *Google Scholar*, *ERIC*, *Scopus*, *Taylor & Francis Online*, dan *DOAJ* menggunakan kata kunci "literasi digital anak sekolah dasar", "digital literacy elementary school", "cyberbullying anak SD", "cyberbullying prevention elementary", "pendidikan kewarganegaraan digital", "digital citizenship education", "PKN dan literasi digital", serta "civic education digital ethics" dengan rentang waktu publikasi 2020-2026. Pencarian awal menghasilkan 187 artikel jurnal, 12 dokumen kebijakan, dan 8 buku akademik, yang selanjutnya melalui proses seleksi tiga tahap (*screening* judul, penilaian abstrak, dan pembacaan teks lengkap) dengan kriteria inklusi: fokus pada jenjang SD/usia 7-12 tahun, membahas minimal dua dari tiga variabel (literasi digital, *cyberbullying*, PKN), serta memiliki kredibilitas akademik (terindeks minimal Sinta 2 atau Q3). Hasil akhir seleksi dipadukan dengan teknik *snowballing* dari referensi artikel terpilih memperoleh 30 artikel jurnal, 7 dokumen kebijakan nasional, dan 5 buku akademik sebagai sumber primer. Instrumen penelitian berupa lembar analisis dokumen yang digunakan untuk mengidentifikasi konsep, temuan, dan implikasi pedagogis. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan reduksi data, kategorisasi konsep, penarikan pola, dan sintesis argumentasi untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai posisi literasi digital sebagai instrumen pencegahan *cyberbullying* dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. *Cyberbullying* Sebagai Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

*Cyberbullying* pada anak usia sekolah dasar (SD) menjadi salah satu persoalan sosial yang semakin mengkhawatirkan di tengah perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat. Intensitas penggunaan gawai dan media digital oleh anak-anak telah membuka ruang interaksi baru yang tidak hanya menghadirkan manfaat edukatif, tetapi juga memunculkan berbagai bentuk kekerasan verbal dan sosial di ruang maya. Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang kerap terjadi meliputi ejekan daring, pemberian label negatif, penyebaran

foto atau video tanpa persetujuan, hingga pengucilan sosial melalui grup percakapan digital seperti *WhatsApp* maupun media sosial populer lainnya (Patchin & Hinduja, 2020; Kowalski et al., 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian dari kehidupan sosial anak yang sangat memengaruhi perkembangan psikologis dan relasi sosial mereka.

Nabila (2023) menyatakan bahwa sekitar 45 persen dari 2.777 anak di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan dunia maya. Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat bahwa 41 persen peserta didik pernah mengalami berbagai bentuk perundungan pada tahun 2019, dengan kecenderungan peningkatan selama masa pembelajaran daring akibat pandemi COVID-19. Meski demikian, data yang tersedia masih bersifat umum dan belum secara khusus memetakan kasus *cyberbullying* pada jenjang sekolah dasar, sehingga memperlihatkan adanya kekosongan informasi yang penting untuk dikaji lebih mendalam.

Meningkatnya penggunaan gawai pribadi dengan akses internet yang minim pengawasan orang dewasa turut memperbesar risiko terjadinya *cyberbullying* pada anak-anak. Pada usia sekolah dasar, anak masih berada pada tahap perkembangan moral dan emosional yang belum sepenuhnya matang. Kondisi ini menyebabkan mereka cenderung belum mampu mengendalikan emosi, memahami konsekuensi perilaku digital, maupun membedakan batas antara candaan dan tindakan yang melukai orang lain. Dalam situasi tertentu, anak dapat menjadi korban sekaligus pelaku tanpa menyadari dampak psikologis yang ditimbulkan.

Oleh sebab itu, *cyberbullying* tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan perilaku individu, melainkan sebagai persoalan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, dinamika psikologi anak, serta lemahnya sistem edukasi digital yang adaptif terhadap perubahan zaman (Calvete et al., 2010; Juvonen & Gross, 2008). Dampak yang ditimbulkan pun cukup serius, mulai dari munculnya kecemasan, stres, rasa terisolasi, hilangnya kepercayaan diri, hingga gejala depresi yang dapat menghambat perkembangan karakter dan prestasi akademik anak (Hinduja & Patchin, 2018).

Dalam konteks ini, perlindungan anak di ruang digital tidak cukup hanya melalui pengawasan, tetapi juga membutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial sejak dini. Dalam upaya mencegah *cyberbullying*, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki posisi yang sangat strategis dibandingkan mata pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan karena PKn tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Berbeda dengan Pendidikan Agama yang lebih menitikberatkan pada relasi moral vertikal dan nilai-nilai spiritual individual, PKn secara langsung membahas relasi sosial antarwarga dalam kehidupan publik yang majemuk. Ruang digital pada hakikatnya merupakan perluasan dari ruang publik tempat individu berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan membangun relasi sosial. Oleh karena itu, etika dalam bermedia digital sejatinya merupakan bagian dari praktik kewarganegaraan di era digital. Selain itu, berbeda dengan layanan Bimbingan Konseling yang cenderung bersifat kuratif dan individual, PKn memiliki pendekatan preventif dan kolektif melalui internalisasi nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta tanggung jawab sosial. Posisi ini semakin diperkuat oleh mandat kurikuler PKn dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi “bernalar kritis” dan “berkebinekaan global” yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan interaksi digital masa kini.

Dengan demikian, literasi digital dalam pembelajaran PKn tidak semata dipahami sebagai kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai pendidikan etika sosial dan kewarganegaraan digital yang humanis. Di sisi lain, masih terdapat persepsi yang ambigu di kalangan anak-anak sekolah dasar mengenai perilaku yang termasuk dalam kategori *cyberbullying*. Banyak anak menganggap tindakan mengejek, mempermalukan teman di grup digital, atau menyebarkan konten tertentu sebagai bentuk candaan biasa dan bukan sebagai pelanggaran etika sosial (Smith et al., 2013).

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan pengalaman digital anak dengan pemahaman moral mereka. Susanto (2024) menegaskan bahwa usia sekolah dasar merupakan fase imitatif, di mana anak sangat mudah meniru perilaku yang mereka lihat dan konsumsi di ruang digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital secara berkelanjutan sangat diperlukan agar anak memiliki kemampuan *self protection* dalam menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan yang hanya menekankan pada aspek teknis penggunaan teknologi tanpa diimbangi pembentukan kesadaran etis akan membuat anak rentan terhadap perilaku menyimpang di ruang digital, baik sebagai korban maupun pelaku.

Permasalahan lain yang turut memperkuat kerentanan tersebut adalah belum optimalnya integrasi isu kewarganegaraan digital dan *cyberbullying* dalam kurikulum PKn di tingkat sekolah dasar. Materi PKn masih banyak berfokus pada konsep kewarganegaraan konvensional, sementara realitas kehidupan digital anak belum mendapat ruang yang memadai dalam proses pembelajaran (Sefton-Green et al., 2016). Padahal, kehidupan sosial anak saat ini tidak dapat dipisahkan dari media digital yang memengaruhi pola komunikasi, interaksi, dan pembentukan identitas sosial mereka.

Mendikbudristek Nadiem Makarim juga mengakui bahwa meskipun penguatan literasi digital telah menjadi bagian dari kebijakan Merdeka Belajar sejak tahun 2017, tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih relatif rendah sehingga peserta didik tetap rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan dan perundungan di ruang digital. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan dengan implementasi pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pedagogi PKn yang lebih kontekstual, responsif, dan adaptif terhadap dinamika masyarakat digital.

Dengan demikian, *cyberbullying* pada anak sekolah dasar merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan pendekatan pendidikan secara holistik dan humanis. Pembelajaran PKn memiliki potensi besar sebagai ruang strategis untuk mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan karakter dan etika sosial. Melalui pembelajaran yang menanamkan kesadaran tentang tanggung jawab, empati, penghormatan terhadap sesama, dan etika berinteraksi di ruang digital, peserta didik diharapkan mampu membangun budaya digital yang sehat dan inklusif sejak usia dini. Namun, upaya tersebut perlu didukung oleh penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan metode pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan digital anak-anak masa kini.

## **2. Literasi Digital Sebagai Instrumen Pencegahan *Cyberbullying* Dalam Pembelajaran PKn**

Literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki fungsi yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar penguasaan teknologi. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi digital berperan sebagai instrumen preventif yang membantu siswa membangun kesadaran etis dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Berbeda dengan pendekatan literasi digital pada mata pelajaran Teknologi Informasi yang

lebih berorientasi pada keterampilan teknis dan prosedural, literasi digital dalam PKn menempatkan nilai-nilai kewarganegaraan sebagai inti dari perilaku digital siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya diajarkan cara menggunakan perangkat digital, tetapi juga diarahkan untuk memahami konsekuensi sosial, moral, dan emosional dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital. Literasi digital dalam PKn mencakup kemampuan berpikir kritis, kesadaran terhadap keamanan digital, kemampuan memilah informasi, serta tanggung jawab sosial dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara daring (Prasetyo, 2022). Pada jenjang sekolah dasar, penguatan literasi digital menjadi sangat penting karena siswa masih berada pada fase pembentukan karakter dan moral sosial yang sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan digital di sekitarnya.

Anak-anak sering kali belum mampu membedakan secara jelas antara perilaku yang dianggap candaan dengan tindakan yang dapat melukai orang lain di ruang digital. Oleh sebab itu, pembelajaran PKn memiliki posisi strategis dalam membantu siswa memahami bahwa aktivitas digital juga merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus dilandasi nilai etika, empati, dan tanggung jawab. Widiputera et al., (2021) menegaskan bahwa pendidikan literasi digital perlu diarahkan tidak hanya untuk menghasilkan pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga warga digital yang memiliki kesadaran etis dan kemampuan bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan digital.

Fenomena *cyberbullying* pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi bukan terletak pada keterbatasan akses teknologi, melainkan pada lemahnya kesadaran etika digital dalam penggunaan media sosial dan ruang komunikasi daring. Dalam praktik sehari-hari, *cyberbullying* sering muncul dalam bentuk ejekan di grup percakapan, pengucilan sosial, penyebaran komentar negatif, atau mempermalukan teman melalui media digital tanpa mempertimbangkan dampak emosional yang ditimbulkan. Ribble (2015) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan digital mampu membantu siswa memahami konsekuensi moral dari perilaku digital mereka sehingga pencegahan *cyberbullying* perlu diarahkan melalui penguatan karakter, empati, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, pembelajaran PKn tidak hanya berfungsi membangun kecakapan digital, tetapi juga menjadi ruang pembentukan budaya digital yang aman, inklusif, dan humanis. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu model integrasi literasi digital dalam pembelajaran PKn yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter digital siswa secara menyeluruh. Model tersebut perlu dirancang secara sistematis dengan menghubungkan aspek kesadaran etis, empati digital, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi utama pencegahan *cyberbullying* pada siswa sekolah dasar. Selain itu, pengembangan model juga harus memperhatikan keterkaitan antara kompetensi guru, strategi pedagogis, kolaborasi sekolah dan keluarga, serta sistem asesmen pembelajaran yang terpadu agar implementasi literasi digital dalam PKn dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

#### **a. Kerangka Hubungan Literasi Digital, PKn Untuk Pencegahan *Cyberbullying***

Untuk memperjelas hubungan antara literasi digital, pembelajaran PKn, dan pencegahan *cyberbullying*, artikel ini menawarkan kerangka konseptual berupa Model Integrasi Tiga Pilar (MITRA). Model ini dibangun atas kesadaran bahwa *cyberbullying* pada anak sekolah dasar tidak hanya disebabkan oleh rendahnya kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi lebih berkaitan dengan lemahnya pemahaman etika, empati, dan tanggung jawab sosial di ruang digital.

Pilar pertama adalah kesadaran etis (*ethical awareness*), yaitu kemampuan siswa memahami bahwa setiap tindakan di ruang digital memiliki konsekuensi moral sebagaimana interaksi di dunia nyata. Dalam pembelajaran PKn, kesadaran etis dibangun melalui internalisasi nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap hak orang lain, keadilan sosial, dan tanggung jawab sebagai warga digital. Pilar kedua adalah empati digital (*digital empathy*), yaitu kemampuan memahami perasaan dan pengalaman orang lain ketika mengalami kekerasan verbal maupun sosial di dunia maya.

Melalui simulasi kasus, refleksi pengalaman, dan diskusi kontekstual, siswa diajak memahami dampak psikologis *cyberbullying* terhadap korban sehingga tumbuh kemampuan untuk berpikir sebelum bertindak di ruang digital. Pilar ketiga adalah tanggung jawab sosial (*social responsibility*), yaitu dorongan agar siswa tidak hanya menghindari perilaku bullying, tetapi juga memiliki keberanian untuk bersikap aktif dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat, misalnya dengan membela korban atau melaporkan tindakan perundungan.

Ketiga pilar tersebut saling berkaitan dan membentuk mekanisme pencegahan yang komprehensif. Kesadaran etis membantu mencegah munculnya niat melakukan *bullying*, empati digital mengurangi perilaku agresif dan impulsif, sedangkan tanggung jawab sosial membangun budaya digital yang lebih aman dan suportif.

Tabel 1. Kerangka Hubungan Literasi Digital, PKn dan *Cyberbullying*

Pilar MITRA		Fokus Utama	Implementasi dalam PKn SD	Dampak terhadap Pencegahan <i>Cyberbullying</i>
Kesadaran ( <i>Ethical Awareness</i> )	Etis	Pemahaman nilai moral dan etika digital	Diskusi hak dan kewajiban digital, refleksi nilai Pancasila	Mengurangi niat melakukan tindakan <i>bullying</i>
Empati ( <i>Digital Empathy</i> )	Digital	Kemampuan memahami perasaan orang lain	Studi kasus, simulasi, <i>role-play</i> korban dan pelaku	Mengurangi perilaku agresif dan impulsif
Tanggung Jawab Sosial ( <i>Social Responsibility</i> )	Jawab ( <i>Social</i> )	Kesadaran bertindak aktif dalam lingkungan digital	Proyek kolaboratif, kampanye anti- <i>bullying</i> , diskusi kelompok	Membangun budaya digital yang aman dan suportif

Sumber: Analisis Peneliti, 2026, Ribble, 2015

Fenomena *cyberbullying* pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi bukan terletak pada keterbatasan akses teknologi, melainkan pada lemahnya kesadaran etika digital dalam penggunaan media sosial dan ruang komunikasi daring. Dalam praktik sehari-hari, *cyberbullying* sering muncul dalam bentuk ejekan di grup percakapan, pengucilan sosial, penyebaran komentar negatif, atau memperlakukan teman melalui media digital tanpa mempertimbangkan dampak emosional yang ditimbulkan. Ribble (2015) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan digital mampu membantu siswa memahami konsekuensi moral dari perilaku digital mereka sehingga pencegahan *cyberbullying* perlu diarahkan melalui penguatan karakter, empati, dan tanggung jawab sosial. Model MITRA yang ditawarkan dalam artikel ini pada dasarnya mengoperasionalkan konsep kewarganegaraan digital Ribble ke dalam pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi siswa sekolah dasar di Indonesia.

## b. Keterbatasan Penelitian Empiris dan Peluang Pengembangan ke Depan

Meskipun integrasi literasi digital dalam pembelajaran PKn dinilai memiliki potensi besar dalam mencegah *cyberbullying*, implementasinya masih menghadapi berbagai keterbatasan. Pertama, masih minimnya penelitian empiris yang mengkaji dampak jangka panjang program literasi digital terhadap perubahan perilaku siswa sekolah dasar. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan konseptual atau evaluasi jangka pendek sehingga belum mampu menunjukkan efektivitas model pembelajaran tertentu dalam membentuk kebiasaan digital yang sehat secara berkelanjutan.

Kedua, di Indonesia, kajian empiris mengenai implementasi literasi digital berbasis PKn juga masih relatif terbatas, terutama yang secara spesifik menyoroti pencegahan *cyberbullying* pada anak usia sekolah dasar. Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan, dari 30 artikel jurnal yang dianalisis, hanya 5 artikel (16,7%) yang membahas secara khusus tentang intervensi literasi digital untuk pencegahan *cyberbullying* di SD, dan hanya 2 artikel yang mengkaji dalam konteks PKn secara eksplisit. Kesenjangan ini menunjukkan peluang penelitian yang sangat luas, antara lain: (a) pengembangan dan uji coba model pembelajaran PKn berbasis literasi digital untuk pencegahan *cyberbullying*; (b) studi longitudinal mengenai efektivitas program literasi digital dalam mengubah perilaku digital siswa; (c) penelitian komparatif antarwilayah untuk mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilan implementasi; serta (d) pengembangan instrumen asesmen literasi digital yang sesuai dengan karakteristik siswa SD.

Ketiga, pendekatan yang menekankan empati dan refleksi moral semakin dipandang penting dalam penguatan literasi digital siswa. Literasi digital tidak hanya diarahkan pada kemampuan memahami teknologi, tetapi juga pada kemampuan memahami dampak emosional dan sosial dari tindakan di ruang digital. Ribble (2015) menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan digital harus mampu membentuk siswa yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan kemampuan menghargai pengalaman orang lain di dunia maya.

Sejalan dengan hal tersebut, UNESCO (2021) merekomendasikan agar evaluasi literasi digital tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa dalam interaksi digital sehari-hari. Oleh sebab itu, sistem evaluasi pembelajaran PKn perlu dikembangkan secara lebih holistik melalui observasi perilaku, refleksi siswa, dan keterlibatan guru maupun orang tua dalam proses penilaian.

## c. Model Integrasi Literasi Digital Dalam PKn (MILD-PKn)

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menawarkan Model Integrasi Literasi Digital dalam PKn (MILD-PKn) sebagai sintesis konseptual yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan praktik pembelajaran. Model ini terdiri atas lima komponen utama:

Tabel 2. Model Integrasi Literasi Digital Dalam PKn (MILD-PKn)

Komponen	Deskripsi	Implementasi dalam PKn SD
Kurikulum Adaptif	Integrasi eksplisit literasi digital ke dalam capaian pembelajaran PKn	Menambahkan topik "Etika Komunikasi Digital" pada materi Hak dan Kewajiban

Komponen	Deskripsi	Implementasi dalam PKn SD
Pedagogi Partisipatif	Metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif	Simulasi kasus, <i>role-play</i> , diskusi kelompok, proyek kolaboratif
Kompetensi Guru	Kemampuan guru dalam literasi digital dan pedagogi digital	Pelatihan rutin, komunitas belajar guru, pendampingan
Kolaborasi Sekolah-Keluarga	Sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah	Program parenting digital, kontrak penggunaan gawai, komunikasi rutin
Asesmen Holistik	Evaluasi yang mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku	Observasi, jurnal refleksi, portofolio digital, penilaian teman sejawat

Sumber: Analisis Peneliti, 2026

Model MILD-PKn ini mengintegrasikan temuan dari Ribble (2015) tentang kewarganegaraan digital, UNESCO (2021) tentang kerangka literasi digital, serta hasil analisis penulis terhadap konteks pendidikan dasar di Indonesia. Keunikan model ini terletak pada penekanannya pada aspek moral dan empati sebagai fondasi pencegahan *cyberbullying*, bukan sekadar keterampilan teknis atau pengetahuan prosedural.

### 3. Strategi Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

Implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar menjadi kebutuhan yang semakin mendesak seiring pesatnya perkembangan teknologi digital dan tingginya intensitas penggunaan internet dalam kehidupan anak-anak. Generasi usia sekolah dasar saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan gawai, media sosial, permainan daring, dan berbagai platform digital lainnya yang secara tidak langsung membentuk pola komunikasi, cara berpikir, serta perilaku sosial mereka (Hasebrink & Domeyer, 2012).

Kondisi tersebut menghadirkan dua sisi yang saling beriringan. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang besar bagi pengembangan kreativitas, akses pengetahuan, dan komunikasi yang lebih luas. Namun di sisi lain, ruang digital juga menghadirkan risiko munculnya perilaku negatif seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, hingga rendahnya sensitivitas sosial dalam interaksi daring. Oleh sebab itu, sekolah tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan penggunaan teknologi, tetapi juga perlu membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial siswa dalam memanfaatkan media digital secara bijaksana. Dalam konteks ini, pembelajaran PKn memiliki posisi strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, etika sosial, dan tanggung jawab warga digital di tengah masyarakat digital yang semakin kompleks (Livingstone et al., 2017).

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai literatur, implementasi literasi digital dalam pembelajaran PKn untuk pencegahan *cyberbullying* dapat dilakukan melalui strategi pedagogis yang kontekstual, partisipatif, dan humanis. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*), yaitu pembelajaran yang menghadirkan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan digital siswa, seperti kasus *cyberbullying*, penyebaran komentar negatif, ujaran kebencian, maupun penyalahgunaan media sosial (Barrows, 1996).

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi diajak untuk berdiskusi, menganalisis, serta merefleksikan dampak sosial dan emosional dari suatu tindakan digital. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami bahwa tindakan sederhana seperti mengejek teman di grup percakapan atau menyebarkan foto tanpa izin dapat menimbulkan luka psikologis yang serius bagi orang lain. Proses reflektif ini menjadi penting karena membantu siswa membangun kesadaran bahwa ruang digital bukanlah ruang bebas nilai, melainkan bagian dari ruang sosial yang tetap memerlukan etika, empati, dan tanggung jawab moral (Ribble, 2011).

Dalam konteks pencegahan *cyberbullying*, pendekatan berbasis kasus mampu menumbuhkan empati sosial siswa karena mereka belajar melihat persoalan dari sudut pandang korban maupun pelaku, sehingga terbentuk sensitivitas emosional dan kesadaran untuk tidak menyakiti orang lain di ruang digital (Eisenberg & Eggum, 2009). Hal tersebut sejalan dengan pandangan Lickona (1996) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk pengetahuan moral, tetapi juga mengembangkan perasaan moral dan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembelajaran berbasis kasus, strategi pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) juga menjadi pendekatan penting dalam penguatan literasi digital di kelas PKn. Melalui kerja kelompok, diskusi kelas, dan aktivitas kolaboratif lainnya, siswa dilatih untuk berkomunikasi secara sehat, menghargai perbedaan pendapat, serta menyelesaikan konflik melalui dialog yang demokratis (Gillies & Boyle, 2010). Pembelajaran kolaboratif tidak hanya membangun kemampuan akademik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan digital yang penuh interaksi.

Rendahnya empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain sering kali menjadi akar munculnya *cyberbullying* dan konflik digital di kalangan anak-anak (Smith et al., 2008). Oleh karena itu, ketika siswa dibiasakan bekerja sama dan saling mendengarkan dalam lingkungan pembelajaran, mereka belajar mengenai toleransi, kesabaran, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain sebagai bagian dari praktik kewarganegaraan yang nyata (Hattie, 2009). Dalam konteks ini, pembelajaran kolaboratif juga berfungsi membangun keberanian moral siswa agar tidak hanya menghindari perilaku *bullying*, tetapi juga memiliki keberanian menjadi *upstander*, yaitu individu yang berani membantu dan membela korban ketika menyaksikan ketidakadilan di ruang digital.

Penguatan literasi digital dalam PKn juga dapat dilakukan melalui pendekatan *project-based learning* (PjBL) yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara kreatif dan partisipatif. Melalui proyek-proyek sederhana seperti membuat poster digital tentang etika bermedia sosial, video kampanye anti-*cyberbullying*, atau slogan digital mengenai toleransi dan penghormatan terhadap orang lain, siswa tidak hanya belajar menggunakan teknologi, tetapi juga belajar menyampaikan pesan moral secara komunikatif dan bermakna (Thomas, 2000). Pendekatan ini memberi pengalaman belajar yang lebih mendalam karena siswa terlibat langsung dalam proses penciptaan karya yang memiliki nilai sosial. Selain meningkatkan kreativitas dan kemampuan kerja sama, pembelajaran berbasis

proyek juga membantu siswa memahami bahwa teknologi dapat digunakan sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai positif dan membangun lingkungan digital yang sehat (Bell, 2010). Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial dalam komunitas digital mereka. Di samping itu, penggunaan media digital interaktif menjadi bagian penting dalam implementasi literasi digital pada pembelajaran PKn. Pemanfaatan video edukasi, permainan interaktif, animasi, maupun kuis digital dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital yang cenderung visual dan dekat dengan teknologi (Prensky, 2001).

Akan tetapi, penggunaan media digital dalam pembelajaran perlu diarahkan secara kritis agar tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana penguatan nilai moral dan karakter siswa (Mayer, 2009). Dalam hal ini, guru memiliki peran penting untuk melakukan pendampingan dan refleksi sehingga siswa tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Clark & Mayer (2016) menjelaskan bahwa penggunaan media digital yang dipadukan dengan arahan pedagogis yang tepat mampu membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam sekaligus meningkatkan keterlibatan emosional mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi literasi digital dalam pembelajaran PKn perlu dipahami bukan sekadar proses adaptasi teknologi di ruang kelas, melainkan sebagai upaya humanisasi pendidikan yang bertujuan membentuk warga digital yang kritis, empatik, dan bertanggung jawab sejak usia dini.

## Kesimpulan

Secara teoretis, artikel ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan konsep kewarganegaraan digital dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar melalui tawaran Model Integrasi Tiga Pilar (MITRA) yang mencakup kesadaran etis, empati digital, dan tanggung jawab sosial, serta Model Integrasi Literasi Digital dalam PKn (MILD-PKn). Kedua model ini memperluas pemahaman bahwa literasi digital tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga merupakan instrumen moral dan sosial yang mengisi kekosongan kajian sebelumnya dengan menempatkan nilai-nilai Pancasila dan etika kewarganegaraan sebagai fondasi utama pembentukan karakter warga digital sejak usia dini. Secara praktis, guru sekolah dasar disarankan mengimplementasikan strategi *case-based learning*, *collaborative learning*, dan *project-based learning* yang mengangkat isu digital sehari-hari siswa, serta berperan sebagai fasilitator refleksi moral dan pembangun empati digital melalui simulasi dan diskusi. Keberhasilan implementasi ini juga memerlukan penguatan kompetensi digital guru, kolaborasi dengan orang tua melalui program parenting digital, serta asesmen holistik yang mengukur sikap dan perilaku digital siswa. Dengan demikian, penguatan literasi digital dalam pembelajaran PKn tidak hanya menjadi langkah strategis mencegah *cyberbullying*, tetapi juga membentuk generasi yang cakap teknologi, berkarakter, dan bertanggung jawab sebagai warga digital di era modern.

## Daftar Pustaka

- Anas, Z. (2023). *Pernyataan dalam Sinar Sapa Pendidikan Kurikulum Merdeka: Relevan, Mendalam, dan Menyenangkan*. BSKAP Kemendikbudristek.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-Based Learning In Medicine And Beyond: A Brief Overview. *New Directions For Teaching And Learning*, 1996(68), 3-12.

- Bell, S. (2010). Project-Based Learning For The 21st Century: Skills For The Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-Learning And The Science Of Instruction: Proven Guidelines For Consumers And Designers Of Multimedia Learning*. Hoboken: Wiley.
- Eisenberg, N., & Eggum, N. D. (2009). *Empathic Responding: Sympathy And Personal Distress*. Cambridge: MIT Press.
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2010). Teacher Technology Change: How Knowledge, Confidence, Beliefs, And Culture Intersect. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(3), 255-284.
- Gebhardt, E., Thomson, S., Ainley, J., & Hillman, K. (2019). *Gender Differences In Computer And Information Literacy: An In-Depth Analysis Of Data From ICILS*. IEA Research For Education. London: Springer Open.
- Gillies, R. M., & Boyle, M. (2010). Teachers' Reflections On Cooperative Learning: Issues Of Implementation. *Teaching and Teacher Education*, 26(4), 933-940.
- Hasebrink, U., & Domeyer, H. (2012). Media Repertoires As Patterns Of Behaviour And As Meaningful Practices: A Multimethod Approach To Media Use In Converging Media Environments. *Participations: Journal of Audience & Reception Studies*, 9(2), 757-779.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis Of Over 800 Meta-Analyses Relating To Achievement*. London: Routledge.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2013). Social Influences On Cyberbullying Behaviors Among Middle And High School Students. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(5), 711-722.
- Ikeda, M. (2022). *Citizenship Education In Singapore: Implementation of Character and Citizenship Education and Revised National Education*. Berlin: Springer.
- Johnson, E. S. (2019). *Learning, Design, And Technology: An International Compendium Of Theory, Research, Practice, And Policy*. Berlin: Springer.
- Kahne, J., Lipkin, M. C., Tynes, B., McGrew, S., Mirra, N., & Garcia, A. (2024). *Civic Reasoning And Discourse Across The Curriculum: Digital Citizenship Education*. Washington: National Academy of Education.
- Kirkwood, A., & Price, L. (2014). Technology-Enhanced Learning And Teaching In Higher Education: What Is 'Enhanced' And How Do We Know? A Critical Literature Review. *Learning, Media and Technology*, 39(1), 6-36.
- Lee, S., Park, J., & Kim, H. (2024). The Elementary Classes Of Metaverse Map Creation For Global Citizenship Education. *Journal of Korean Association For Educational Information and Media*, 30(3), 789-812.
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles Of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93-100.
- Livingstone, S., Haddon, L., & Grant, D. (2012). *Children's Online Risks And Opportunities: Comparative Findings From Eu Kids Online*. London: London School of Economics and Political Science.
- Livingstone, S., Olafsson, K., & Staksrud, E. (2017). Risky Social Networking Practices Among "Underage" Users: Lessons For Evidence-Based Policy. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 22(5), 295-312.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Megasari, I. I., Syam, S., Setiawan, M., & Nugraha, D. M. (2025). The Role Of Civic Education In Cultivating Responsible Digital Communication Among Elementary School Students. *E-Bangi: Journal of Social Sciences and Humanities*, 22(4), 834-848.
- Mujtahidin, M., Wahjoedi, W., Wiyono, S., Atok, R. A., & Blažić, M. M. (2025). The Influence Of Blended Learning Models And Internet Self-Efficacy On Digital Citizenship Attitudes Of Elementary School Students In Indonesia. *Psychological Science and Education*, 30(3), 47-58.
- Nabila, T. N. (2023). *Peran UNICEF Terhadap Perundungan Siber (Cyberbullying) Pada Anak dan Remaja di Indonesia Era Pandemi COVID-19 Tahun 2020-2022*. Doctoral Dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Nichla, C. A. S., Rofiqoh, N., Muhaimin, M., Anggraini, H. N., & Isnaini, S. P. (2025). Community Partnership Program: Digital Literacy Training To Combat Bullying Among Elementary Students At SDN 03 Kawak Jepara Using Participatory Action Research. *Proceedings of the Jepara International Conference on Education and Social Science 2024 (JIC 2024)*, 46-52.
- Nikken, P., & Jansz, J. (2014). Developing Scales To Measure Parental Mediation Of Young Children's Internet Use. *Learning, Media and Technology*, 39(2), 250-266.
- Papageorgiou, K., & Michaelides, M. (2023). Literacy: A Lever For Citizenship?. *International Review of Education*, 69(1), 15-30.
- Prasetyo, A. (2022). Literasi Digital Dan Kewarganegaraan Digital Dalam Perspektif Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 145-158.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Ribble, M. (2011). *Digital Citizenship In Schools*. Eugene, OR: International Society for Technology in Education.
- Ribble, M. (2015). *Digital Citizenship In Schools: Nine Elements All Students Should Know*. Washington: International Society for Tech in Ed.
- Ryan, M., & Farrell, T. (2022). Literacy Education For Citizenship Across The Lifespan. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 45(3), 309-323.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its Nature And Impact In Secondary School Pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376-385.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review Of Research On Project-Based Learning*. San Francisco: Autodesk Foundation.
- Van Dijk, J. A. G. M. (2005). *The Deepening Divide: Inequality In The Information Society*. London: Sage Publications.
- Vallès-Peris, N., & Domènech, M. (2024). Digital Citizenship At School: Democracy, Pragmatism And RRI. *Technology in Society*, 76, 102448.
- Wang, M. T., & Sheikh-Khalil, S. (2014). Does Parental Involvement Matter For Student Achievement And Mental Health In High School?. *Child Development*, 85(2), 610-625.
- Widiputera, F., Perdana, N. S., & Zamjani, I. (2021). *Digital Kids Asia-Pacific: Insights Into The Digital Lives Of Children-National Report Indonesia*. Bangkok: SEAMEO Secretariat.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying And Cyberthreats: Responding To The Challenge Of Online Social Cruelty, Threats, And Distress*. Champaign: Research Press.